

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pornografi diartikan sebagai segala bentuk tayangan, gambar, video, tulisan, atau suara yang secara terbuka menampilkan aktivitas seksual dan ditujukan untuk membangkitkan hasrat seksual. Di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat, akses terhadap konten pornografi menjadi sangat mudah, bahkan bisa dijumpai secara tidak sengaja saat berselancar di internet atau membuka media sosial (Saifuddin, 2023). Bagi remaja, yang tengah berada di fase ingin tahu, mencoba hal baru, dan mencari jati diri, hal ini menjadi tantangan tersendiri. Niat awalnya mungkin hanya sekadar penasaran atau ikut-ikutan teman, tapi jika tidak ada pengawasan dan pemahaman yang cukup, kebiasaan ini bisa berubah menjadi kecanduan (Sina, 2022).

Berdasarkan data dari Pusat Informasi Kriminal POLRI, sebanyak 17,13% dari total 1.410 korban kasus pornografi, pornoaksi, dan eksploitasi seksual merupakan anak-anak di bawah usia 17 tahun. Selain itu, Indonesia tercatat menempati peringkat keempat secara global dan peringkat kedua di kawasan ASEAN sebagai negara dengan jumlah kasus pornografi anak terbanyak (KemenPPA, 2019). Menyikapi hal ini, pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai regulasi yang cukup komprehensif untuk menangani permasalahan pornografi, seperti Undang-Undang No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), serta regulasi turunan seperti Peraturan Pemerintah No. 5 Tahun 2014 dan Peraturan Presiden No. 25 Tahun 2012 tentang GTP3. Selain itu, ada juga Peraturan

Presiden No. 44 Tahun 2017 yang mengatur tentang pengasuhan anak sebagai korban pornografi, serta langkah-langkah pembinaan yang didukung oleh regulasi seperti PP No. 40 Tahun 2011 dan Instruksi Presiden No. 5 Tahun 2014 (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kemenkes RI, tercatat bahwa sebanyak 94% siswa pernah mengakses konten pornografi melalui berbagai media. Komik menjadi salah satu sumber utama dengan persentase 43%, disusul oleh internet sebesar 57%, game 4%, film/TV 17%, media sosial 34%, majalah 19%, buku 26%, dan sumber lainnya sebesar 4%. Temuan serupa juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan di Jakarta Selatan dan Pandeglang pada tahun yang sama, yang menunjukkan bahwa 94% remaja telah terpapar pornografi angka ini bahkan meningkat

menjadi 98% pada tahun 2018 (Dinkes DIY, 2019).

Internet menempati posisi teratas sebagai media utama paparan pornografi, diikuti oleh komik dan media sosial. Sementara itu, lokasi terbanyak remaja mengakses konten tersebut adalah di rumah, yaitu sebesar 61%. Tingginya potensi anak dan remaja dalam mengakses pornografi dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti gaya hidup, minimnya pengawasan dari orang tua, serta kondisi psikologis yang dikenal dengan istilah BLAST (*Bored, Lonely, Angry-Afraid, Stressed, Tired*) (Kemenko PMK, 2024).

Masa remaja adalah tahap perkembangan yang kompleks, ditandai oleh pencarian identitas, eksplorasi diri, serta perubahan biologis dan psikologis yang signifikan. Dalam fase ini, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai hal, termasuk mengenai seksualitas. Rasa penasaran ini seringkali mendorong mereka untuk mencari informasi secara mandiri, dan salah satu jalur yang paling mudah diakses adalah internet (Kusumaningrum dkk., 2024). Di sinilah peran media digital menjadi begitu krusial, karena tanpa pengawasan dan pemahaman yang tepat, remaja dapat dengan mudah terekspos pada konten-konten yang tidak sesuai, termasuk pornografi (Fatoni dkk., 2021).

Kemudahan akses terhadap konten pornografi melalui internet, media sosial, dan aplikasi digital telah membuat paparan terhadap materi tersebut menjadi semakin umum, bahkan sejak usia dini. Bagi mahasiswa yang tengah berada di usia remaja akhir, terutama di lingkungan pendidikan tinggi seperti fakultas kedokteran yang padat tekanan akademik, paparan ini bisa menjadi pelarian emosional atau bentuk pelampiasan stres (Ulfah & Widayani, 2022). Dalam beberapa kasus, kebiasaan mengakses pornografi yang awalnya bersifat sesekali dapat berkembang menjadi adiksi. Ketika kondisi ini tidak segera disadari, bisa memunculkan gejala seperti kecanduan, penurunan fungsi sosial, gangguan konsentrasi, serta perubahan pola pikir dan perilaku terhadap seksualitas (Wilson, 2023).

Dengan mengenali karakteristik-karakteristik tersebut secara menyeluruh, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi mahasiswa kedokteran yang terindikasi mengalami adiksi pornografi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk menyusun kebijakan edukatif dan preventif, baik di lingkungan kampus maupun keluarga, guna mendampingi remaja menjalani proses perkembangan seksual secara sehat dan bertanggung jawab (Suarda, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia dengan subjek penelitian merupakan mahasiswa yang berada pada rentang usia remaja akhir, yakni 18–24 tahun, yang secara psikososial berada pada fase pencarian identitas dan cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Karakteristik remaja dalam penelitian ini mencakup beberapa variabel penting yang berperan dalam tingkat paparan terhadap media sosial dan konten pornografi, seperti umur, jenis kelamin, dan status tempat tinggal (tinggal bersama orang tua, di kos, atau sendiri) yang dapat memengaruhi tingkat pengawasan dan kontrol lingkungan. Durasi penggunaan internet harian menjadi indikator penting dalam mengukur intensitas paparan media digital, termasuk akses terhadap konten seksual. Pernah tidaknya mengikuti pendidikan seksual juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pemahaman dan sikap remaja dalam menyikapi konten pornografi, apakah sebagai bentuk edukasi atau eksplorasi yang tidak sehat. Selain itu, frekuensi paparan konten pornografi serta motivasi atau alasan remaja mengakses konten tersebut, seperti rasa penasaran, stres, atau pengaruh teman sebaya, menjadi aspek penting dalam memahami kerentanan mereka terhadap adiksi pornografi di era digital saat ini.

Survei pendahuluan yang dilakukan terhadap 20 orang mahasiswa program studi kedokteran di Universitas Prima Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah terpapar konten pornografi, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Dari jumlah tersebut, lebih dari separuh mengaku pertama kali mengakses konten pornografi saat masih duduk di bangku sekolah menengah. Akses terhadap konten tersebut umumnya dilakukan melalui perangkat pribadi seperti ponsel dan laptop dengan koneksi internet yang tersedia secara bebas, baik di rumah maupun di lingkungan tempat tinggal lainnya.

Beberapa responden juga menyebutkan bahwa rasa ingin tahu, dorongan dari teman sebaya, serta kemudahan akses menjadi faktor utama yang mendorong mereka untuk mengakses materi pornografi. Temuan awal ini memperkuat perlunya penelitian lebih lanjut mengenai karakteristik remaja, khususnya mahasiswa

kedokteran, yang terindikasi mengalami adiksi terhadap konten pornografi. Mahasiswa program studi kedokteran, yang berada pada usia remaja akhir hingga dewasa muda, tidak terlepas dari risiko ini. Tekanan akademik, stres, dan akses mudah ke internet dapat menjadi faktor pemicu bagi mereka untuk mencari pelarian melalui konten pornografi. Kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif dan terbuka juga dapat membuat mereka mencari informasi dari sumber yang tidak tepat, meningkatkan risiko adiksi.

Berdasarkan data dan informasi yang dipaparkan sebelumnya, peneliti berniat untuk melaksanakan penelitian dengan judul: “Karakteristik Remaja yang Terindikasi Adiksi Pornografi”.

1.2. Perumusan Masalah

Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik remaja yang terindikasi mengalami adiksi pornografi.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui karakteristik remaja yang terindikasi mengalami adiksi pornografi.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik remaja yang terindikasi adiksi pornografi berdasarkan usia pada mahasiswa program studi kedokteran Universitas Prima Indonesia tahun 2025.
2. Untuk mendeskripsikan karakteristik remaja berdasarkan jenis kelamin yang terindikasi adiksi pornografi pada mahasiswa program studi kedokteran Universitas Prima Indonesia tahun 2025.
3. Untuk mendeskripsikan karakteristik remaja yang terindikasi adiksi pornografi berdasarkan status tempat tinggal pada mahasiswa program studi kedokteran Universitas Prima Indonesia tahun 2025.
4. Untuk mendeskripsikan karakteristik remaja yang terindikasi adiksi pornografi berdasarkan durasi internet harian pada mahasiswa program studi kedokteran Universitas Prima Indonesia tahun 2025.
5. Untuk mendeskripsikan karakteristik remaja yang terindikasi adiksi pornografi berdasarkan pendidikan seksual pada mahasiswa program studi kedokteran Universitas Prima Indonesia tahun 2025.
6. Untuk mendeskripsikan karakteristik remaja yang terindikasi adiksi pornografi berdasarkan frekuensi paparan konten pornografi pada mahasiswa program studi kedokteran Universitas Prima Indonesia tahun 2025.
7. Untuk mendeskripsikan karakteristik remaja yang terindikasi adiksi pornografi berdasarkan motivasi atau alasan mengakses konten pornografi pada mahasiswa program studi kedokteran Universitas Prima Indonesia tahun 2025.
8. Untuk mendeskripsikan remaja yang terindikasi mengalami adiksi pornografi pada mahasiswa

program studi kedokteran Universitas Prima Indonesia tahun 2025.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kesehatan mental, perilaku remaja, dan ilmu kedokteran preventif. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian teoritis terkait karakteristik remaja yang terindikasi mengalami adiksi pornografi. Temuan ini juga dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi lanjutan yang lebih mendalam terkait intervensi dan upaya preventif terhadap adiksi pornografi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak. Bagi pihak fakultas atau institusi pendidikan, hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam merancang program edukasi atau promosi kesehatan yang berfokus pada literasi digital dan pencegahan adiksi pornografi di kalangan mahasiswa. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran diri mengenai risiko dan dampak dari konsumsi konten pornografi secara berlebihan, sehingga mendorong perilaku digital yang lebih sehat. Bagi praktisi kesehatan, khususnya di bidang kesehatan jiwa dan kesehatan reproduksi, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menyusun modul konseling atau layanan pendampingan psikologis yang sesuai dengan kebutuhan remaja akhir di lingkungan perguruan tinggi.